

## Rekonstruksi Kriteria Kesahihan dan Penerapan Hadis Menurut Muh. Al-Gazali

Abustani Ilyas\*

*Abstract: Muh. al-Gazali is a Muslim scholar who is brave to make criticism towards a group of society who less accepted 'kehujjahan Hadis', 'Ijtihad', and critical reinterpretation towards 'Hadis texts' that contained in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim books. This is made him accused as a sunnah refuse. The arise problem includes 'Hadis position', formulation of valid Hadis criteria, and how to interact with Prophet Hadis. Methodology that is used in this discussion is pure descriptive. This research made the writing of al-Gazali as a primary source that much discuss about Hadis problems. Al-Gazali considered that all Hadis could become 'hujjah', except 'Hadis ahad' that relates with faith and 'Hadis dhaif' about every things. On valid Hadis criteria is the same as by salaf Muslim Scholar, it is only added on the extern aspect, i.e. the carefulness in the processing of data and avoiding the repetitiveness of carnal desire. And the intern aspect, the meaning of Hadis must be the same as/parallel with Al-Qur'an contents.*

*Kata Kunci: Hadis, matan, dan sanad.*

**SUMBER** syariat dalam ajaran Islam mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya berbeda dalam pentransferannya kepada masyarakat. Al-Qur'an diterima secara *mutawatir*, sejak diturunkannya dite-

---

\*Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin. Jl. Sultan Alaudin No. 63 Makassar Sulawesi Selatan Telp. 0411-864928, 864931.

rima oleh Rasulullah saw dari Jibril a.s. langsung didiktekan kepada sejumlah sahabatnya selaku penulis wahyu yang kemudian berkelanjutan terus menerus sampai sekarang ini. Berbeda halnya dengan Hadis, kebanyakan dipelihara berdasarkan hafalan sahabat, dan sedikit sekali dengan tulisan. Kondisi ini berlangsung cukup lama dan kodifikasinya secara resmi pada abad ke-2 Hijriah, pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Melihat interval waktu kodifikasi Hadis yang relatif lama maka dibutuhkan penelitian yang dapat membuktikan bahwa yang diklaim sebagai Hadis benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. Ini amat penting dilakukan mengingat Hadis sebagai sumber syariat Islam. Bisa dibayangkan, betapa berbahayanya sekiranya yang diklaim itu Hadis ternyata bukan, maka salahlah kita di dalam melaksanakan agama. Untuk itu, ulama terpacu untuk membuat kriteria kesahihan Hadis, usaha ini bagian dari ijtihad.

Titik sentral penelitian Hadis adalah kritik *sanad* dan

*matan*. Hadis dinilai sahih manakala *sanad* dan *matannya* memenuhi kriteria kesahihan tersebut. Perkembangan penelitian selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman tampaknya ulama tidak satu bahasa dalam menilai Hadis. Sekelompok masyarakat tidak mau menerima kriteria ijtihad dan metode kesahihan itu.

Mereka menolak Hadis sebagai sumber syariat (*hujjah*) Islam. Namun, sebagian yang lain menerimanya dengan ketat. Dari perhelatan itulah muncul seorang pemikir Hadis bernama Muhammd al-Gazali (selanjutnya ditulis al-Gazali) yang mencoba mengkritisi sejumlah Hadis dari kitab standard kaum *inkar al-sunnah*, dan kepada sejumlah kritikus Hadis yang tidak profesional.

### **Riwayat Hidup dan Aktivitas al-Gazali**

Nama lengkap al-Gazali ialah Muhammad al-Gazali al-Saqa, dilahirkan pada Sabtu 5 Dzulhijjah 1336 H bertepatan 22 September 1917 M di Desa Nahlah al-'Ināb,<sup>1</sup> Propinsi Buhairah, Mesir, salah satu

daerah dari wilayah Delta Nil (Wadi Nil) yang menjadi pusat pertanian.<sup>2</sup> Orang tuanya memberi nama Muhammad al-Gazali sebagai wujud kecintaannya kepada *hujjah al-Islām Abū Hāmid al-Gazālī*.<sup>3</sup>

Al-Gazali sejak kecil hidup bersama orang tuanya yang mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ia berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam usia kurang dari 10 tahun. Selanjutnya, ia dikirim ke Madrasah al-Iskandariah al-Diniyah, di Iskandariah (Alexandria). Awal kehidupan ilmiahnya dimulai pada Madrasah al-Islah yang memperkenalkan pemikiran Jamaluddin al-Afgani, M. Abduh, dan M. Rasyid Ridha yang dipelopori oleh Hasan al-Banna. Di kota ini ia dibentuk menjadi politisi dan revolusioner yang mengantarkannya bergabung dengan organisasi al-Ikhwan al-Muslimun, kemudian dinobatkan menjadi salah satu petinggi dalam organisasi tersebut.

Pada saat ini, ia sudah mulai kelihatan sebagai pemikir yang handal dan penulis yang disegani. Karyanya ba-

nyak menghiasi *Majallah Ikhwan al-Muslimin* yang tidak segan-segan mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah yang dinilainya sangat merugikan masyarakat.

Beberapa tahun kemudian, al-Gazali melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo, pada 1937. Ia tertarik memilih Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, tenaga pengajarnya terdapat beberapa orang terkenal, seperti Abdul Azim al-Zarqani, Syaikh M. Syalthut, M. Yusuf Musa dan M. Gallab.

Empat tahun kemudian, pada 1941 ia berhasil menyelesaikan studinya di S1, kemudian melanjutkan ke S2 di Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, selesai 1943. Pada tahun 1943, ia diangkat menjadi imam, sekaligus khatib di Masjid al-'Atabah al-Khadrah, Kairo. Kemudian, ia menjabat sebagai *mustasyar* (penasihat) di Al-Azhar. Pada 1971, dengan segala pertimbangan kelebihannya, beliau diangkat menjadi Wakil Menteri Waqaf Urusan Dakwah. Karena kondisi perpolitikan semakin memanas, pada 1977 beliau di-

pindahkan ke Saudi Arabia, ditugaskan mengajar di Universitas Umm al-Qura, Mekkah.

Pada 1981 ia diangkat kembali menduduki jabatan Wakil Menteri Wakaf Urusan Dakwah. Setahun kemudian, ia pindah dan diangkat menjadi ketua Majelis Ilmu pada Universitas Islam Emir Abdul Qadir di Qasthathanah Aljazair sampai 1989.<sup>4</sup>

Al-Gazali wafat pada Sabtu 19 Syawwal 1416 H/9 Maret 1996 M dalam usia 78 tahun karena serangan jantung pada saat menghadiri seminar tentang Islam dan Barat di Riyad, Saudi Arabia. Beliau dimakamkan di Baqi, Madinah, yang terletak di antara makam imam Malik (pendiri mazhab Malik) dan imam Nafi' (ulama ahli Hadis)

Semasa hidup, al-Gazali banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai negara. 1. Pada 1988, pemerintah Mesir yang menganugerahinya bintang kehormatan tertinggi. 2. Pemerintah Aljazair dalam bidang dakwah Islam. 3. Raja Faisal dari Saudi Arabia atas pemikirannya ter-

hadap Islam. 4. Sultan Hasanah Bolkihah dari Brunai Darussalam atas jasanya dalam studi Islam. 5. Universitas Islam internasional, Malaysia dan pemerintah Mesir menganugerahinya *Syahadah Taqdiriyah* dalam ilmu sosial.<sup>5</sup>

### Karya-Karya Al-Gazali

Sebagai ilmuwan dan aktivis, al-Gazali memiliki karya tulis yang cukup banyak, baik dalam bentuk artikel di koran, majalah, jurnal, maupun dalam bentuk buku. Tulisan beliau berbentuk artikel tersebar hampir di seluruh negara Arab, misalnya di 1. Mesir, beliau menulis di majalah *al-Muslimūn*, *al-Nazīr*, *al-Mabāḥiṣ*, *al-Liwā' al-Islāmī*, *Mimbar Islām*, *al-Sya'ab* dan *Arḥām*; 2. Saudi Arabia, ia menulis di *al-Da'wah*, *al-Taḍāmun al-Islāmī*, dan *Rābiḥah*; 3. Qatar, ia menulis di majalah *al-Ummah*; 4. Kuwait, ia menulis di majalah *al-Wa'yu al-Islāmī* dan *al-Mujtama'*.

Al-Gazali, juga banyak menulis buku ilmiah, baik untuk konsumsi masyarakat umum maupun akademisi. Karyanya mulai diterbitkan pada

1947, yaitu: 1. *Al-Islām wa Audā' al-Iqtisādiyyah*, 2. *Al-Islām wa Manāhij al-Isytirākī*, 3. *Al-Islām wa al-Istibdād al-Siyāsī*, 4. *Al-Islām al-Muftara Baina Syuyū'ī wa Ra'sumalī*, 5. *Min Hunā Na'lam*, 6. *Al-Ta'aṣṣub wa al-Tasāmuḥ Baina al-Masīhiyyīn wa al-Islām*, 7. *Fiqh al-Sīrah*.<sup>6</sup>

Adapun karyanya yang berkaitan dengan pencerahan (*tanwīr*), seperti tentang hakikat Islam sejati dan yang berisi peringatan (*tanbīh*) terhadap makar yang dilakukan musuh-musuh Islam, antara lain: 1. *Al-Is'tīmār; Aḥqād wa Aṭmā'*, 2. *Zulm min al-Garb*, 3. *Laisa min al-Islām*, 4. *Kaifa Naḥam al-Islām*, 5. *Kaifa al-Dīn*, 6. *Jaddid Hayātak*, 7. *Al-Jānib al-Aṭīfī min al-Islām*, 8. *Hāzā Dīnunā*, dan lain-lain.

Selanjutnya, Al-Gazali lebih memfokuskan tulisannya pada upaya menyikapi keberagaman yang keliru dengan cara menyingkirkan segala macam pemahaman yang tidak benar. Kekeliruan seperti itu membawa umat Islam kepada kemunduran. Bahkan Islam dipandang aneh karena banyak mempersoalkan hal-

hal sepele dan tidak menghiraukan hal yang mendasar, seperti isu demokratisasi, kemiskinan, kebodohan, korupsi, pemerintahan diktator, dan lain-lain.

Karyanya yang berkenaan dengan hal tersebut, yaitu: *Dustūr al-Waḥdah al-Ṣaqāfah*, *Musykilah fī Tarīq al-Ḥayāh al-Islāmiyyah*, dan *Rakāiz al-Imān Baina al-'Aqd wa al-Qalb*.

Adapun karya beliau yang berkenaan dengan Hadis, antara lain: *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh dan al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīs*.

Buku ini dipandang paling kontroversial dari seluruh karyanya karena banyak melakukan kritik terhadap kitab Hadis yang *mu'tamad*, yakni *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Muslim*. Kitab tersebut di dalamnya banyak melakukan kritikan terhadap *matan* atas sejumlah Hadis yang banyak bertentangan dengan al-Qur'an, baik tersurat, maupun tersirat.<sup>7</sup>

### **Kedudukan Hadis Menurut al-Gazali**

Al-Gazali termasuk ulama yang gigih memperjuangkan Islam, baik terhadap Barat dan orang-orang yang dianggap musuh Islam, maupun kepada sejumlah umat Islam sendiri yang dipandang menyimpang dari ajaran yang sebenarnya karena kesalahpahaman terhadap sunnah Rasulullah saw. Usaha yang diperjuangkan beliau adalah bagaimana mendudukan Hadis secara proporsional.

Beliau tidak menginginkan umat Islam terlalu banyak mengeluarkan energi yang berlebihan di dalam masalah-masalah kecil (*furū'iyah*). Ia menyayangkan generasi Islam yang masih muda, baru mempelajari Islam dengan wawasan yang rendah, kemudian dengan berani melakukan ijtihad yang hasilnya cenderung mendiskreditkan Islam itu sendiri.

Sehingga, Islam sibuk dengan hal-hal yang sepele, seperti panjang pendeknya celana di atas mata kaki, memelihara jenggot dan lain-lain. Mereka membatasi agama Is-

lam pada ijtihadnya sendiri yang memiliki *naş* Hadis secara tekstual dan tidak memandang *naş* tersebut secara utuh, harus berada dalam satu bingkai dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadis tidak boleh saling bertentangan, baik yang tersurat maupun tersirat.<sup>8</sup>

### **Kehujjahan Hadis**

Hadis sebagai perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrīr*) Rasulullah saw, amat dibutuhkan kehadirannya dalam ajaran Islam. Ia berfungsi menjelaskan, merinci, membatasi masalah-masalah yang terkandung dalam al-Qur'an (*bayān*), dan yang tidak ada di dalamnya.

Al-Gazali berusaha mengkritik sejumlah pandangan miring terhadap Hadis yang dianggapnya tidak menggunakan alasan ilmiah, khususnya mereka yang menganggap cukup al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Karena itu, beliau senantiasa mengaitkan pembahasannya secara bersama, al-Qur'an dan Hadis.

Al-Gazali berpandangan bahwa al-Qur'an adalah kitab undang-undang Islam, sedang-

kan Hadis merupakan implementasi dari perundang-undangan tersebut. Setiap orang yang beragama Islam tentunya berkewajiban menghormati implementasi tersebut sebagai undang-undang. Dalam hal ini, Allah SWT memberikan kewenangan pada Rasulullah saw untuk memberikan petunjuk, perintah, ataupun larangan. Dengan demikian, segala yang bersumber dari Rasulullah saw bersumber dari Allah SWT. Taat kepada Rasulullah saw berarti taat kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Hadis ditilik dari aspek kuantitasnya terbagi atas dua bentuk, yakni mutawātir dan āḥād. Hadis mutawātir yang diterima oleh banyak orang dari Rasulullah saw mustahil mereka sepakat berdusta dengan riwayat tersebut, sehingga diterima kehujjahannya.

Sedangkan Hadis āḥād dipermasalahkan karena hanya diriwayatkan oleh satu, dua, atau lebih, tetapi tidak sampai kepada derajat mutawātir. Karena jumlah periwayatnya terbatas, sehingga tidak mendapatkan jaminan atas kebenaran pemberitaan-

nya, atau disebut *ẓannī al-su-būt* (akurasinya hanya mencapai tingkat praduga), meskipun demikian tetap wajib untuk diketahui dan diamalkan bila materinya berisi hukum-hukum, kecuali masalah akidah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa akidah adalah menyangkut hal yang substantial, karenanya harus didukung oleh sumber berita yang pasti (*qaṭ'ī*), sementara Hadis āḥād tingkat akurasinya agak rendah, tidak mencapai tingkat *ilm al-yaqīn*. Maka, peluang mengkritisi Hadis āḥād tidak ada halangan, walaupun *sanad* dan *matamya* dipandang oleh ulama tertentu akurasinya kuat dan dapat dipercaya.

Al-Gazali menganggap kritik amat penting dilakukan, bahkan kebodohan dalam hal *manhaj* (metode) yang akhirnya menggiring umat pada opini keliru, seperti menganggap Hadis āḥād sama tingkatan akurasinya dengan Hadis mutawātir. Misalnya yang berkaitan dengan akidah. Beliau beranggapan bahwa akidah dalam agama Islam hanyalah

bisa ditegaskan melalui al-Qur'an dan Hadis mutawātir semata, sedang Hadis āḥād tidak bisa karena tidak sebanding akurasi sumber informasinya dengan masalah yang dibahas.<sup>10</sup>

Dengan demikian, Hadis āḥād ditolak oleh al-Gazali karena dua hal, yaitu: 1. Aki-dah harus didasarkan dengan dalil yang *qaṭ'ī* (pasti), bukan dalil yang *ẓanni* (praduga), 2. Walaupun Hadis āḥād itu berkualitas sahih, namun akurasinya tidak mencapai tingkat yakin, sedangkan derajat keyakinan hanya ada pada Hadis mutawātir.

Sebenarnya, apa yang dipahami al-Gazali ini sama dengan yang dipahami mayoritas ulama salaf. Sungguhpun begitu, kehati-hatian dalam kritik *matan* Hadis, hendaknya tidak didasarkan kemauan hawa nafsu. Hadis āḥād harus se-lalu sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan Hadis mutawātir, dan tidak berdampak menciptakan keraguan dan celaan terhadap agama Islam.<sup>11</sup> Jika kandungan Hadis menyalahi aturan umum, maka sudah pasti Hadis itu ditolak.

Penilaian al-Gazali terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* kurang lebih sama dengan ahli Hadis lain, tetapi sebagian isi Hadisnya ditolak yang menurutnya bukan karena alasan hawa nafsu dan pengingkaran terhadapnya, tetapi bagian dari pensucian agama (puritanisme), sehingga kaum sekuler dan ateis tidak mendapatkan celah untuk mengkritisi dan menyerang agama.<sup>12</sup> Yusuf al-Qardhawi menilai Hadis yang ditolak al-Gazali tersebut tidak memengaruhi iman, karena tidak diharuskan untuk mengetahui dan meyakini kebenaran hal tersebut. Misalnya Hadis tentang pemukulan nabi Musa as pada mata malaikat maut hingga biji matanya terjatuh.<sup>13</sup>

Sedangkan Hadis āḥād yang berkualitas lemah (*ḍa'īf*) kebanyakan ulama menilainya tidak dapat digunakan sebagai hujjah dalam agama, sekalipun masih ada yang menerimanya, namun terbatas pada hal-hal tertentu, misalnya *fadīlah* ibadah atau dengan alasan tertentu. Hadis *ḍa'īf* yang ditolerir ini terbatas pada Ha-

dis yang memiliki tingkat ke-*da'ifan* terendah (cacat pada satu atau dua syarat saja), selebihnya ditolak.

Al-Gazali menilai penggunaan Hadis *da'if* sebagai hujjah memberikan dampak negatif terhadap pencitraan agama Islam, karenanya, ditolak, khususnya pada masalah-masalah yang berkenaan dengan tradisi, hukum, terlebih lagi masalah akidah.<sup>14</sup> Dengan demikian, kehujjahan Hadis *da'if* tidak ada alasan untuk diterima dalam hal apa saja.

### Hubungan Antara Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an adalah *kalām* Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai hidayah untuk dipedomani di dalam hidupnya. Di dalamnya banyak memuat masalah-masalah universal yang membutuhkan penjelasan melalui Hadis. Kehadiran Hadis tersebut menurut 'Ajjāj al-Khaṭīb berfungsi menjelaskan isi kandungan al-Qur'an yang *mubham*, merinci yang *mujmal*, mengkhususkan yang umum, dan *mentaḡyīd* yang mutlak. Bahkan, sebagian ulama me-

nilai Hadis itu mendatangkan hukum yang tidak *dinaṣkan* di dalamnya.<sup>15</sup>

Sebagian pendapat kaum ingkar sunnah beranggapan bahwa Hadis tidak diperlukan karena segala masalah telah tercakup di dalam al-Qur'an. Meskipun inkar sunnah yang lain bukan dengan alasan tersebut, tetapi sumber Hadis yang (*zanni*), sehingga tidak dapat dijadikan dasar hujjah agama. Sedangkan Hadis yang *qaṭ'ī* tetap diakui dan tidak dipersoalkan sebagai hujjah.

Terlepas dari pendapat di atas, al-Gazali memandang bahwa antara al-Qur'an dan Hadis memiliki hubungan sangat erat, seperti hubungan anggota badan pada tubuh, saling melengkapi. Keberadaan masing-masing mempunyai peran berbeda. Dalam hal ini nabi Muhammad saw sebagai Rasul berfungsi untuk menyampaikan, menjelaskan, dan mengaktualisasi hukum-hukum universal yang ada di dalam al-Qur'an. Karenanya, Hadis hampir saja memiliki makna dan tujuan yang diemban al-Qur'an itu sendiri, dan

ada kalanya mengulang makna yang ada atau memakai makna lain, tetapi masih dalam kerangka yang sama.<sup>16</sup>

Al-Gazali memberikan penilaian atas hubungan al-Qur'an dan Hadis dalam dua hal, yaitu: memahaminya dalam kerangka al-Qur'an, yakni al-Qur'an dinilai tidak dapat dipahami secara sempurna kecuali dengannya, Didasarkan sabda Rasulullah saw:

عَنِ الْمُقَدِّمِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ الْكَنْدِيِّ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا  
إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا إِنِّي  
أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ ... رواه أحمد.

*Dari al-Miqdam bin Ma'di Karib al-Kindi berkata, Rasulullah saw bersabda: Ketahuilah bahwa saya telah membawa al-Qur'an dan yang sama dengannya (Hadis). (HR Ahmad)* Berdasarkan Hadis di atas, al-Gazali memahami segala perbuatan Nabi saw merupakan penerapan praktis dari petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an, misalnya ibadah dengan syariatnya, jihad, muamalah, dan sebagainya. Sekiranya tidak dicontohkan oleh Hadis *amaliyah* Nabi, tentunya umat kebingungan, bagaimana cara

mempraktikkannya. Al-Qur'an boleh jadi semacam kitab filsafat yang berisikan teori-teori ideal yang tidak dipahami dan tidak dipraktikkannya.<sup>17</sup> Untuk itu, cara yang pasti memahami al-Qur'an harus dengan penjelasan Hadis, sebaliknya memahami al-Qur'an tidak dibenarkan berdiri sendiri tanpa melibatkan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadis tidak bertentangan dan mustahil terjadi demikian, sebab Nabi diutus sebagai penjelasnya (al-Qur'an). Sekiranya dijumpai Hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, baik kaidah umum atau khusus, maka kualitas Hadisnya yang perlu dikritisi. Hadis tidak bisa menasakh al-Qur'an. Menurut al-Gazali, andaikan ada yang memahami Hadis *menasakh* al-Qur'an berarti sungguh merupakan pendapat yang keliru. Karena biasanya Hadis yang mereka anggap menasakh al-Qur'an adalah Hadis *ahād* yang memiliki tingkat akurasi *zannī* (dugaan), walaupun memiliki *sanad* yang sahih tidak mungkin menghapus al-Qur'an yang memiliki tingkat akurasi *qaṭ'ī al-subūt* (pasti).<sup>18</sup> Sa-

lah satu contoh Hadis yang dikritisi al-Gazali:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلَّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ فَآكِلُهُ حَرَامٌ. رواه مسلم

*Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, ia bersabda: Semua binatang buas memakannya adalah haram. (HR. Muslim)*

Hadis di atas di-*wurud*-kan di Madinah, oleh sebagian ulama menasakh firman Allah al-An'am ayat 145, ini merupakan pendapat keliru.<sup>19</sup>

### Rumusan Kriteria Kesahihan Hadis

Dalam melakukan kritik Hadis, al-Gazali menggunakan rumusan kriteria kesahihan yang sama dengan yang digunakan ulama sebelumnya, hanya saja lebih intensif dalam menerapkan kaidah-kaidah yang ditetapkan.

Latar belakang munculnya metode kritik Hadis tersebut tidak lepas dari perilaku masyarakat waktu itu, yakni sejumlah orang yang berani melakukan kritik dan pemahaman langsung terhadap Hadis tanpa menyadari bahwa dirinya banyak memiliki kekurangan, belum pantas melaku-

kan itu, sehingga mengorbankan makna Hadis yang sesungguhnya. Mereka tak menghiraukan pendapat ulama mazhab dan lainnya, merasa cukup langsung menggali pemahaman al-Qur'an dan Hadis. Al-Gazali tidak membenarkan *ta'aşşub* (fanatik) pada mazhab tertentu, bahkan dinilai suatu langkah yang melemahkan Islam. Tetapi, taklid pada mazhab, sekurang-kurangnya lebih sedikit dampaknya dibanding yang dilakukan *mubazir* secara membabi buta.<sup>20</sup>

Menurut al-Gazali, kritik Hadis terdiri atas dua bagian penting, yakni kritik *sanad* dan *matan*. Keterlibatan ulama salaf dalam melakukan kritik *sanad* tampaknya dinilai oleh kelompok tersebut sebagai kegiatan yang cenderung *mubazir*, kurang bermanfaat. Al-Gazali tampil membela ulama tersebut, dengan mengatakan bahwa kritik *sanad* yang dilakukan mereka, sebenarnya tidak hanya pada *sanad*, tetapi juga pada *matan*. *Matan* merupakan tujuan inti penelitian Hadis. Karenanya Hadis yang sahih memenuhi kriteria

kesahihan *sanad*, sedangkan pada *matan* harus memiliki kesesuaian dengan al-Qur'an, demikian *matan* Hadis yang lebih kuat dari padanya. Tentunya, kritikus disyaratkan tidak memperturutkan hawa nafsu. Kritik Hadis dilakukan secara cermat, baik *sanad* maupun *matan*, dengan mengedepankan unsur obyektivitas dan dasar kajian ilmiah.<sup>21</sup>

Secara detail al-Gazali memaparkan kriteria Hadis sahih, yaitu sebagai berikut: Semua rawi pada rangkaian *sanad*, harus memiliki kecermatan, baik melalui hafalan, tulisan pada riwayat yang didengarkan dan diriwayatkan. Para periwayat dalam *sanad* harus memiliki akhlak yang terpuji, ditandai dengan ketakwaannya kepada Allah dan penolakannya pada sikap pemalsuan. Kedua sifat di atas harus dimiliki oleh seorang rawi. Jika seorang rawi tidak jelas keberadaannya dan tidak pula memiliki kriteria di atas, maka rangkaian *sanad*nya dipandang cacat. Tidak terdapat *syāz* (keganjilan) pada *matan*, yakni tidak ada pertentangan *matan* dengan *matan* dari pe-

riwayat yang lebih *siqah* dari padanya. Tidak ada *illat* (kecacatan) pada *matan* yang tentu saja dirasakan oleh orang yang berilmu luas.<sup>22</sup>

Pada prinsipnya, kriteria kesahihan yang digunakan al-Gazali sama dengan kritik ulama salaf sebelumnya, hanya saja beliau lebih menekankan pada profesionalisme kerja, tidak sekedar kritik yang akhirnya membuat kesalahan. Kesalahan kritik harus dihindari, baik secara internal maupun eksternal, karena pada akhirnya yang dikorbankan adalah agama.

### **Cara Berinteraksi dengan Hadis Nabi**

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam tentunya wajib dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Salah satu fungsinya yang mendasar adalah menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Agar kedudukan dan fungsi Hadis ini berjalan sebagaimana yang dikehendaki, al-Gazali menuturkan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu berikut ini: Ilmu *Asbāb Wurūd*, Ilmu ini membicarakan sebab dituturkan atau dilaku-

kannya sebuah Hadis. Ilmu ini dipandang al-Gazali amat penting karena pemahaman pada Hadis tidak akan tepat terkecuali dengan mengetahui *munāsabah*-nya, yakni kondisi tat kala dikeluarkannya petunjuk Rasulullah saw tersebut. Dengan mengetahui kondisi waktu, tempat, dan situasi tatkala Hadis itu muncul akan membantu kita mengetahui tujuan dan maksud Hadis tersebut.

Dengan ini, Hadis yang terdiri atas banyak riwayat dan juga mengandung kemungkinan makna yang bermacam-macam harus dipahami secara proporsional, sehingga dapat disinergikan atau dipadukan dengan meletakkan Hadis sesuai dengan keadaannya. Dalam kondisi inilah keberadaan *asbāb al-wurūd* Hadis merupakan sarana penting untuk meneliti Hadis.<sup>23</sup> Menghimpun Hadis yang memiliki tema sama, merupakan bagian ilmu penting dalam memahami kandungan makna Hadis. Ilmu ini membantu seorang peneliti Hadis di dalam memahami adanya *nāsikh mansūkh*, menghindarkan dari pemahaman yang kontradikif da

ri beberapa riwayat, sekaligus membantu memperoleh informasi atas kondisi timbulnya Hadis tersebut. Tetapi, hal ini harus dimulai dengan melakukan penetapan kesahihan *sanaad* dan *matan* Hadis agar didapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.<sup>24</sup>

Begitu pentingnya metode ini, al-Gazali menegaskan bahwa mengambil dalil hanya dengan membaca secara langsung dari Hadis tertentu, maka tidak akan mendapatkan pemahaman yang diharapkan hal ini termasuk kesalahan ulama masa lalu.<sup>25</sup> Pemahaman (penakwilan) secara majaz, misalnya Hadis yang ditolak oleh Aisyah dari Ibn Umar, maksudnya "*orang mati di dalam kuburan mendengar apa yang di ucapkannya*". Hal ini dipandang bertentangan dengan firman Allah QS Fatir ayat 22.

Al-Gazali menanggapi bahwa janganlah melihat dari aspek *zahir* (tekstual)-nya bertentangan dengan al-Qur'an, karena orang mati sudah tidak bisa lagi berbicara dan mendengar, tetapi masih dimungkinkan mereka mengetahui yang diucapkan lewat pembe-

ritahuan Allah SWT, dari itu-lah mereka laksana tahu apa yang didengarkannya.<sup>26</sup> Inilah bentuk takwil secara majazi.

### Kesimpulan

Al-Gazali sebagai pemikir Hadis dapat disimpulkan berikut ini: Keyakinan bahwa antara al-Qur'an dan Hadis memiliki hubungan yang erat. Hadis harus dipahami dalam bingkai al-Qur'an, dan menolak pendapat bahwa ia menasakh al-Qur'an. Hadis āḥād tetap harus dihargai, tetapi tidak membawa kepada derajat meyakinkan, sehingga tidak bisa dijadikan dasar pada masalah akidah. Untuk mendapatkan pemahaman Hadis yang utuh diperlukan pemahaman yang integral pada naṣ-naṣ Hadis lainnya, yakni dengan cara menghimpun naṣ-naṣ Hadis yang bertemakan sama. Di situ perlunya pemahaman naṣ Hadis seirama dengan hakikat agama (*maqāsid al-syarī'ah*). Kritik Hadis harus memperhatikan rambu-rambu penelitian, misalnya secara eksternal, melakukan penelitian secara cermat, tidak memperturutkan hawa nafsu dan mengedepan-

kan unsur subyektifitas. Sedangkan dari aspek internal ada lima kriterianya, yaitu: a) rawi memiliki hafalan yang handal, b) rawi memiliki akhlak terpuji, c) terjadi ketersambungan *sanad*, d) tidak terdapat *syāz*, dan e) tidak ada *illat*.

### Catatan Akhir

1. Nahlah al-'Ināb adalah sebuah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya, antara lain: Mujahid (ahli tafsir), Mahmud Sami al-Barudi (penyair), Syaikh Salim Bisyrī, Ibrahim al-Hamruzi, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh M. Syalthut dan sebagainya, lihat al-Gazali, *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah, dengan judul, *Berdialog Dengan Alquran* (Bandung: Mizan 1997), Cet. Ke-3, h. 5.
2. Thaha Jabir al-'Alwānī, "Alim Faqadnahu Syaikh Muhammad al-Gazali", *Majallah al-Islāmiyyah al-Ma'rifah*, tahun I, Edisi IV, Zulqaidah 1416 H/April 1996 M, h. 5.
3. Ayahnya juga berharap agar anaknya kelak bisa mengikuti jejak Imam al-Gazali sebagai hujjatul Islam, lihat Thaha Jabir al-'Alwani, *ibid.*, h. 6.
4. Lihat *Majallah Islamiyah al-Ma'rifah*, Edisi VII. Tahun II, 1997, h. 170.
5. *Ibid.*

6. Muhammad Waqi'ullah, "Malamih al-Fikr al-Siyasi Syaikh al-Gazali", *Majallah Islamiyah al-Ma'rifah*, Tahun II, Edisi VII, 1997, h. 110.
7. Lihat Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1992), Cet. Ke-10, h. 6.
8. *Ibid*, h. 11-12.
9. Lihat Muhammad al-Gazali, *Fiqh al-Sirah* (Cairo: Dār al-Riyān al-Turāts, 1987), Cet. Ke-1, h. 40; lihat pula surat al-Nisa: 90: (*Barang siapa yang taat pada Rasul-Nya, maka itu berarti ia taat pada Allah SWT dan barang siapa yang mengingkarinya, maka yakinilah bahwa ia satu-satunya pemelihara*).
10. Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah op. cit.* h. 65-66.
11. *Ibid*, h. 18.
12. *Ibid*, h. 147.
13. Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *al-Syaikh al-Gazali Kamā 'Arafthū Rihla Nisfu al-Qarnin* (Mesir: Dār al-Wafā, 1995), Cet. Ke-1, h. 123-127.
14. Al-Gazali, *Al-Sunnah op. cit.*, h. 79-80.
15. Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Ushūl al-Hadīs, 'Ulūmuhū wa Mushthalahahū*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 46.
16. Al-Gazali, *Laisa op. cit.*, h. 31-34.
17. Al-Gazali, *Al-Sunnah op. cit.*, h. 119.
18. *Ibid*, h. 103.
19. *Ibid*
20. Al-Gazali, *Al-Sunnah op. cit.*, h. 10.
21. Al-Gazali, *Laisa op. cit.*, h. 39.
22. *Ibid*, h. 40.
23. *Ibid*, h. 33-34, Bandingkan dengan Muhammad Yusuf al-Qardhawi, "Nazharāt fī Fiqh al-Syaikh al-Gazālī wa Murtakizātih", *Al-Muslimūn*, Edisi 75, h. 33-34.
24. Al-Gazali, *Al-Sunnah op. cit.*, h. 35.
25. Al-Gazali, *Laisa op. cit.*, h. 36-37.
26. Al-Gazali, *Al-Sunnah op. cit.*, h. 159-160.

#### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim  
 Al-'Alwānī, Thaha Jabir. "Alim Faqadnahu Syaikh Muhammad al-Gazali", *Majallah al-Islamiyyah al-Ma'rifah*, Tahun I, Edisi IV, Zulqaidah 1416 H/April 1996 M.
- Al-Gazali, Muhammad. *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah, dengan judul, *Berdialog Dengan Alquran*. Cet. III; Bandung: Mizan 1997.
- , *Al-Sunnah al-Nabawiyah Bai-na Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts*. Cet. X; Dār al-Syurūq: al-Qāhirah, 1992.
- , *Fiqh al-Sirah* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Riyān al-Turāts, 1987.
- , *Laisa Min al-Islām*. (Cet. VI; al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1991
- Al-Khathīb, Muhammad Ajjaj, *Ushūl al-Hadīs, 'Ulūmuhū wa Mushthalahahū*, Bairut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf. *al-Syekh al-Gazali Kamā 'Araftuhū Rihla Nisfu al-Qarnīn* (Cet. I; Mesir: Dār al-Wafā, 1995.

*Majallah Islamiyah al-Ma'rifah*, Edisi VII. Tahun II, 1997, h. 170. ...."Nazharāt fi Fiqh al-Syekh al-Gazālī wa Murtakizātih", dalam *al-Muslimūn*, Edisi 75.

Dzikir kepada Allah akan mempertajam kepekaan dan menghidupkan hati. Dari Abi Musa, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

﴿مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ، وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ  
وَالْمَيِّتِ﴾

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati." (Muttafaq 'alaih, *Al Misykah*, juz. II, no. 2263)